

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan individu yang unik dan mempunyai kebutuhan sesuai tahap perkembangannya. Sebagai individu yang unik, anak memiliki berbagai kebutuhan yang berbeda satu dengan yang lain sesuai tumbuh kembang. Kebutuhan fisiologis seperti nutrisi dan cairan, aktivitas, eliminasi, tidur dan lain-lain, sedangkan kebutuhan psikologis, sosial dan spiritual yang akan terlihat sesuai tumbuh kembangnya (Nining, 2016)

Pertumbuhan dan perkembangan pada dasarnya merupakan peristiwa yang berlainan, akan tetapi saling berkaitan. Pertumbuhan adalah perubahan pada ukuran besar, ukuran atau dimensi tingkat sel, jumlah, organ, individu yang diukur dengan ukuran berat (gram, kilogram) dan ukuran panjang (cm, meter). Perkembangan merupakan bertambahnya kemampuan (*skill/keterampilan*) (Huckenberry & Wilson, 2015).

Orang tua sangat menginginkan anak tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan usianya dan orang tua tidak ingin anaknya sakit, akan tetapi anak sangat rentan terkena penyakit karena daya tahan tubuh (imunitas) anak belum sempurna seperti orang dewasa, oleh karena itu agar anak tidak rentan terhadap penyakit orang tua memberikan program imunisasi pada anak sesuai dengan anjuran pemerintah. Imunisasi dasar lengkap yaitu Hepatitis B, BCG, polio, DPT-HB-Hib dan campak atau MR. Imunisasi merupakan upaya untuk meningkatkan kekebalan (imunitas) tubuh anak, sehingga jika suatu saat anak terpajan dengan penyakit tersebut tidak akan sakit atau hanya mengalami sakit ringan (Noordiati, 2018).

Anak yang sudah diberikan imunisasi tidak selalu kekebalan (imunitas) tubuh anak selalu baik, anak juga akan mengalami daya tahan tubuh yang lemah. Kondisi anak dengan daya tahan tubuh yang lemah akan menimbulkan berbagai penyakit terutama penyakit infeksi bakteri. Infeksi bakteri dapat menimbulkan gejala seperti demam pada anak. Beberapa studi menunjukkan demam tinggi pada anak berhubungan dengan infeksi bakteri yang serius dan berisiko mengalami infeksi bakteri dan virus (Kapti & Azizah, 2017).

Infeksi adalah masuk nya mikroorganisme pathogen ke dalam tubuh yang menyebabkan tubuh memberikan respon inflamasi dengan tujuan untuk mengeliminasi mikroorganisme tersebut, mikroorganisme tersebut bisa berupa bakteri, virus, jamur, parasit dan protozoa. Penyakit yang disebabkan oleh infeksi yaitu infeksi pada saluran kemih (ISK) (Nastonudin, 2011).

Infeksi saluran kemih (ISK) atau *urinary Tractus infection* adalah suatu keadaan adanya infeksi mikroorganisme pada saluran kemih. Dalam keadaan normal saluran kemih tidak mengandung ada nya bakteri, virus atau mikroorganisme lainnya. (Nuari dan Widayati, 2017)

Infeksi saluran kemih (ISK) adalah keadaan adanya infeksi yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangbiakan bakteri dalam saluran kemih, meliputi infeksi diparenkim ginjal sampai kandung kemih dengan jumlah bakteriuria yang bermakna (Soegijanto, 2016).

Klasifikasi Infeksi saluran kemih dibagi menjadi dua yaitu sistitis dan pielonefritis. Sistitis merupakan infeksi pada kandung kemih (*vesika urinaria*) atau infeksi saluran kemih pada bagian bawah, tempat tersering ditemui ada infeksi bakteri. Pielonefritis merupakan infeksi pada ginjal yang bersifat akut dan kronis atau disebut juga infeksi saluran kemih bagian atas. Pielonefritis akut terjadi akibat adanya infeksi pada kandung kemih (*vesika urinaria*) asenden sedangkan pielonefritis kronis merupakan terjadinya akibat infeksi berulang, sering ditemui pada kasus batu ginjal, obstruksi lain, atau refluks (Nuari dan Widayati, 2017)

Penyebab infeksi saluran kemih adalah adanya invasi dan perkembangan mikroorganisme kedalam saluran kemih dalam jumlah yang bermakna yaitu 100.000 kuman dalam 1 ml urin. Infeksi saluran kemih (ISK) sering diakibatkan oleh bakteri aerob dari flora usus. Penyebab ISK bagian bawah atau Cystitis (radang kandung kemih) adalah terutama kuman Gram-negatif, diantaranya adalah E. Coli, Proteus, Klebsiella, Enterobacter dan Pseudomonas. Penyebab kuman Gram-positif adalah Enterokok (Nuari & Widayati, 2017).

Infeksi saluran kemih (ISK) merupakan salah satu diantara berbagai penyakit infeksi yang sering ditemukan, baik di Negara berkembang maupun di negara maju. Penyakit ini menyebabkan sekitar 3,6 juta kunjungan ke klinik tiap tahun dan lebih dari 100.000 kasus rawat inap di Amerika Serikat tiap tahunnya. Angka kejadian Infeksi saluran kemih (ISK) di Amerika Serikat pada bayi dan anak sekolah yaitu 1-2 % dan terjadi peningkatan tiap tahun nya (Rasyid, 2014).

Menurut Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) 2011 ISK merupakan penyakit yang sering terjadi pada anak. Kejadian ISK tergantung pada umur dan jenis kelamin. Prevalensi infeksi saluran kemih (ISK) pada neonatus 0,1% hingga 1%, 14% pada neonatus dengan demam, dan 5,3% pada bayi. Infeksi saluran kemih (ISK) anak usia sekolah, 3-5%, anak perempuan dan 1-2% pada anak laki-laki.

Menurut Soegijanto (2016) prevalensi infeksi saluran kemih bervariasi menurut jenis kelamin dan umur. Pada umumnya ISK pada perempuan lebih banyak dari pada laki-laki, baik pada anak maupun orang dewasa, akan tetapi saat masa neonatal bayi laki-laki (70-80%) lebih sering terkena infeksi saluran kemih dibandingkan bayi perempuan (20-25%), karena bayi laki-laki sangat peka terhadap sepsis dan bakteri yang tinggi pada masa neonatal.

Triasta (2016) meneliti tentang faktor-faktor kecurigaan kejadian Infeksi saluran kemih yaitu pendidikan ayah dan ibu, pekerjaan ayah dan ibu, usia, status gizi, hygiene kurang baik, sirkumsisi. Pada penelitian ini terdapat 120 subjek dengan rentang usia 6 sampai 12 tahun, semua subjek berjenis kelamin laki-laki dengan kelompok terbanyak usia 10 tahun. Hasil penelitian didapatkan status gizi dan hygiene memiliki nilai $p\text{-value}=0,25$ yang artinya status gizi dan hygiene kurang baik berhubungan dengan kecurigaan Infeksi saluran kemih pada anak.

Penelitian Maknurah 2016 tentang faktor risiko kejadian Infeksi saluran kemih pada anak yaitu berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan ibu dan ayah, membersihkan genitalia, sirkumsisi, penggunaan popok, dan kebiasaan menahan buang air kecil. Jumlah sampel 67 (50%) responden yang terdiri dari 67 sampel yang menderita ISK. Kelompok usia terbanyak yaitu usia 4-11 tahun (64,2%). Hasil penelitian ditemukan bahwa ada hubungan kebiasaan tidak membersihkan area genitalia dengan kejadian

ISK dengan $p\text{-value}=0,009$, menahan BAK dengan $p\text{-value}=0,002$, dan frekuensi penggunaan popok dengan $p\text{-value}=<0,05$.

Menurut Tusino & Widyaningsih (2017) meneliti beberapa faktor yang menyebabkan infeksi saluran kemih pada anak jumlah sample 36 pasien yang terdiagnosa infeksi saluran kemih dengan jenis kelamin laki-laki 19 orang (53%) dan perempuan 17 orang (47%), faktor kelainan anatomis 3 orang (8%), berdasarkan usia infeksi saluran kemih terbanyak pada usia 5-12 tahun.

Fenomena yang ditemukan di RS X Cikarang pada tahun 2017-2019 ditemukan sebanyak 150 kasus anak yang terdiagnosa infeksi saluran kemih.

Berdasarkan fenomena diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Karakteristik Anak dan Kasus Infeksi Saluran Kemih di RS X Cikarang Tahun 2017-2019”

B. Rumusan Masalah

Infeksi saluran kemih (ISK) adalah infeksi pada sistem kemih, biasanya disebabkan oleh bakteri yang masuk melalui kulit disekitar kelamin, atau anus, dan melalui aliran darah. Fenomena kasus infeksi saluran kemih di RS X Cikarang pada tahun 2017-2019 ditemukan sebanyak 150 kasus anak yang terdiagnosa infeksi saluran kemih. Tingginya kasus anak yang mengalami infeksi saluran kemih sehingga peneliti tertarik untuk meneliti Gambaran Karakteristik anak dan kasus Infeksi Saluran Kemih di RS X Cikaranag pada Tahun 2017-2019.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini deketahui karakteristik anak dan kasus Infeksi saluran kemih pada anak di RS X Cikarang

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui gambaran karakteristik anak infeksi saluran kemih (Pendidikan, jenis kelamin, usia, Riwayat infeksi saluran kemih, status gizi, dan imunisasi)

- b. Diketahui gambaran karakteristik kasus infeksi saluran kemih (Demam, Nyeri pingang, dan hasil laboratorium (urine)).

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Rumah Sakit “X” Cikarang dan perawat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan serta informasi mengenai Gambaran Karakteristik Anak dan Kasus Infeksi Saluran Kemih di RS X Cikarang tahun 2017-2019.

2. Bagi Peneliti

- a. Memberikan pengalaman yang berharga bagi peneliti untuk melatih cara berpikir pada penelitian selanjutnya
- b. Dapat dimanfaatkan sebagai data dasar bagi penelitian sejenis pada penelitian selanjutnya.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai data dasar bagi peneliti-peneliti selanjutnya, terkait dengan topik yang masih berhubungan dengan ISK.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tentang Gambaran Karakteristik Anak dan Kasus Infeksi Saluran Kemih di RS X Cikarang. Penelitian ini telah dilakukan di RS X Cikarang tahun 2017-2019 ,karena tingginya kejadian infeksi saluran kemih dan penelitian tersebut belum pernah sebelumnya di lakukan di RS X Cikarang. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 109 responden. Penelitian ini merupakan peneltitan retrospektif dimana data diambil dari rekam medis kasus infeksi saluran kemih anak tahun 2017-2019.